

PERBEDAAN KEMAMPUAN PENYESUAIAN SOSIAL ANTARA SISWA KMS DAN NON-KMS DI SMPN 2 YOGYAKARTA

DIFFERENCES OF SOCIAL ADJUSTMENT ABILITY BETWEEN KMS AND NON-KMS STUDENTS IN SMPN 2 YOGYAKARTA

Oleh: Alwan Saifudin, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
alwansaifudin@icloud.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan penyesuaian sosial siswa KMS dan Non-KMS di SMP Negeri 2 Yogyakarta. Pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis komparasi. Subjek penelitian ini yakni siswa kelas VII, VIII dan IX dengan 96 siswa KMS dan 96 siswa Non KMS. Teknik sampling yang digunakan adalah *proporsionate stratified random sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan skala kemampuan penyesuaian sosial. Uji validitas instrumen menggunakan validitas logis yang melibatkan *expert judgement* dan uji reliabilitas instrumen menggunakan formula *Alpha Cronbach* dengan nilai 0,883. Analisis data menggunakan teknik analisis uji-T. Hasil penelitian menunjukkan angka signifikansi 0,015 yang berarti terdapat perbedaan kemampuan penyesuaian sosial di sekolah antara siswa KMS dan Non-KMS, dimana siswa Non-KMS mempunyai tingkat kemampuan penyesuaian sosial yang lebih tinggi daripada siswa KMS ditunjukkan dengan nilai rata-rata (*mean*) yang lebih besar dari nilai rata-rata siswa KMS. Hal ini dipengaruhi faktor internal dan eksternal siswa KMS sendiri. Faktor internal meliputi aspek fisik, kognitif dan afektif siswa KMS yang cenderung minder, pemalu, kurang percaya diri dan faktor eksternal seperti anggapan negatif lingkungan terhadap siswa KMS, dan status sosial ekonomi keluarga siswa KMS yang kurang mampu untuk memberikan dukungan baik berupa kebutuhan finansial maupun sosial.

Kata Kunci : *kemampuan penyesuaian sosial di sekolah, KMS, non KMS*

Abstract

This research aims to know the differences of social adjustment ability between KMS and Non-KMS students in SMP Negeri 2 Yogyakarta. The approach of this research is quantitative and the type of this research is comparative study. The subject of this research are students grade VII, VIII and IX, with 96 KMS students and 96 Non KMS students. The sampling technique used was proporsionate stratified random sampling. Data collection tools using the scale of social adjustment capabilities. Validity test of instrument using the logical validity that involves expert judgement and test reliability instrument using Cronbach Alpha formula with a value of 0.883. Data analysis using T-test analysis techniques. The results showed significance numbers 0.015 that means there is a difference of social adjustment ability in school between KMS and Non-KMS students, where students of Non-KMS have social adjustment ability levels higher than the KMS student. It shown by average (mean) that is greater than the average student KMS. This is the internal and external factors influenced the students own KMS. Internal factors such as aspects of physical, cognitive and affective student KMS tends to be inadequate, shy, lack confidence and external factors such as environmental negative presumption against KMS, and socio-economic status families less capable KMS students to provide support both in the form of financial and social needs.

Keywords: social adjustment ability in school, KMS, non KMS

PENDAHULUAN

Semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan untuk peralihan sikap dan perilaku yang kekanak-kanakan menuju kedewasaan. Menurut Hurlock (1980: 213) salah satu tugas perkembangan masa remaja yang

tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial.

Pada tahun 2009 angka putus sekolah tingkat SMP/ MTs sebesar 0,18 persen dan meningkat hingga pada tahun 2012 sebesar 0,16 persen. Berdasarkan permasalahan pendidikan

tersebut, Pemerintah Kota Yogyakarta mengeluarkan Peraturan Daerah (Perda) Kota Yogyakarta No.5 tahun 2008 tentang sistem penyelenggaraan pendidikan, yang salah satunya menjelaskan upaya pemberian jaminan pendidikan gratis selama wajib belajar 12 tahun, membuka akses luas untuk memperoleh pendidikan berkualitas, serta meminimalisir angka putus sekolah dari keluarga ekonomi rendah/ kurang mampu. Implementasinya adalah dengan diberikannya Jaminan Pendidikan Daerah (JPD) untuk seluruh jenjang pendidikan bagi siswa yang terdaftar sebagai anggota keluarga pemegang Kartu Menuju Sehat (KMS).

SMP Negeri 2 Yogyakarta sebagai bagian dari salah satu pendidikan formal turut terlibat dalam penyelenggaraan program beasiswa JPD bagi siswa KMS. Berdasar wawancara dengan guru BK sekaligus koordinator yang menangani siswa KMS di SMPN 2 Yogyakarta pada tanggal 10 April 2015 menjelaskan bahwa pemberian JPD bagi siswa KMS diwujudkan dalam pemberian beasiswa reguler, beasiswa registrasi, bantuan biaya praktek, bantuan biaya pembelian seragam sekolah, hingga beasiswa prestasi akademik.

Hasil observasi tercatat siswa KMS di SMPN 2 Yogyakarta berjumlah 96 siswa atau terbanyak kedua setelah SMPN 15 Yogyakarta yang mendapat jatah sebanyak 134 siswa KMS (*Radar Jogja, 28 Juni 2014*), dan Sistem Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) diatur langsung oleh Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta didasarkan pada alokasi daya tampung dan tidak terikat dengan persyaratan nilai NEM SD.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara di SMPN 2 Yogyakarta yang peneliti laksanakan didapati kenyataan bahwa sebagian siswa KMS memiliki masalah pribadi, belajar, dan permasalahan sosial yang beragam. Masalah pribadi mencakup kurangnya kepercayaan diri, pemalu dan rendah diri, bentuk fisik/ warna kulit, cenderung sedikit bicara dan terlihat lesu. Untuk masalah akademik, karena mayoritas siswa KMS masuk dengan NEM yang tidak terikat standar sekolah berakibat pada kecenderungan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran yang lebih lambat dari siswa reguler, kurangnya motivasi belajar, minimnya keaktifan di kelas serta prestasi akademik yang rendah. Sedangkan untuk permasalahan sosial, lebih kepada penyesuaian diri siswa dan interaksinya terhadap lingkungan sosial di sekolah.

Permasalahan pribadi juga dapat menambah masalah sosialnya, seperti karakter siswa yang minderan, pemalu, cenderung pendiam dan menarik diri dari sosial sekolahnya, tetapi ada yang terlampau percaya diri, namun kurang disukai oleh teman- temannya, dan terdapat juga yang perilakunya mengarah pada kenakalan remaja dan suka melanggar aturan sekolah. Bahkan ada salah satu siswa KMS laki-laki yang menjadi bahan olok- olok di sekolah hanya karena tingkah lakunya yang lebih mengarah ke feminim. Beberapa siswa KMS lain juga terlihat selalu duduk di bangku paling belakang, itu pun berjejer dengan siswa sesama KMS, sering melamun, dan cenderung kurang antusias untuk mengikuti aktivitas teman- teman reguler di kelasnya.

KMS dan Non-KMS ini lebih merupakan status sosial yang pada akhirnya menjadi gap tersendiri bagi siswa dalam proses sosialisasinya. Siswa KMS cenderung dilabelkan dengan siswa yang kurang mampu dan berkemampuan dibawah rata-rata NEM sekolah. Hal tersebut mengakibatkan siswa KMS kurang begitu percaya diri untuk berteman dengan teman-teman lainnya, karena merasa bahwa dirinya tidak sebanding dengan siswa non-KMS. Siswa KMS akhirnya cenderung lebih memilih teman yang memiliki latar belakang ekonomi relatif setara/ sesama penerima KMS.

Keadaan ekonomi keluarga juga merupakan salah satu faktor yang memberi pengaruh dalam penyesuaian sosial siswa. Siswa yang kurang mampu memiliki keterbatasan dalam memenuhi fasilitas-fasilitas penunjang pergaulan sosial. Selain itu, siswa yang berlatar belakang dari keluarga kurang mampu juga memiliki pola pengasuhan yang berbeda dengan siswa yang berlatar belakang dari keluarga mampu. Senada dengan pendapat Hurlock (2000:173) anak yang memiliki rumah, pakaian dan alat-alat bermain yang lebih baik dari teman lainnya, ia akan merasa lebih tinggi. Sebaliknya, anak yang merasa bahwa status sosial ekonominya lebih rendah daripada teman-teman sebayanya, maka ia cenderung merasa rendah diri.

Permasalahan sosial siswa KMS ini menjadi masalah klasik namun tetap menarik untuk diteliti. Penelitian ini menjadi penting karena masih minimnya penelitian yang mengangkat permasalahan sosial siswa KMS dan non-KMS. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti perbedaan kemampuan penyesuaian

sosial siswa KMS dan non-KMS di SMP Negeri 2 Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan penyesuaian sosial siswa di sekolah antara siswa KMS dan non-KMS di SMP Negeri 2 Yogyakarta. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan ilmiah terhadap pengembangan kelimuan bimbingan dan konseling, khususnya bidang bimbingan dan konseling sosial tentang kemampuan penyesuaian sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian komparasi. Hal ini dikarenakan data yang nantinya diperoleh berupa angka dan akan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada salah satu tingkat satuan pendidikan yakni SMPN 2 Yogyakarta dengan alamat Jalan Panembahan Senopati 28-30 Yogyakarta dan dilakukan pada tanggal 23- 28 November 2015.

Subjek Penelitian

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh siswa SMPN 2 Yogyakarta yang jumlahnya 669 siswa (238 siswa kelas VII, 215 siswa kelas VIII dan 216 siswa kelas IX). Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *proporsionate stratified random sampling*. Sampel yang akan diteliti merupakan siswa KMS dan Non-KMS. Seluruh siswa KMS di masing-masing kelas di ambil seluruhnya sebagai sampel,

jumlahnya berbeda- beda. Sampel siswa Non-KMS yang diambil di tiap- tiap kelas disesuaikan proporsi/ jumlahnya dengan jumlah siswa KMS.

Stratified karena terdiri dari tiga tingkatan kelas, yaitu kelas VII, VIII, IX yang mana pada tiap-tiap tingkatan kelas memiliki perbedaan. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa siswa kelas VII yang masih baru, siswa kelas VIII yang masuk pertengahan tahun dan siswa kelas IX yang sudah lebih lama berada di lingkungan sekolah. Lama tidaknya siswa berada di lingkungan sekolah tersebut diduga memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang berbeda.

Random sampling, berarti semua subjek yang ada di dalam populasi berhak menjadi sampel. Akan tetapi *random sampling* ini diberlakukan kepada siswa Non-KMS, sedangkan siswa KMS diambil seluruhnya. Dengan demikian peneliti memberikan hak yang sama kepada setiap siswa Non-KMS untuk memperoleh kesempatan (*chance*) dipilih menjadi subjek.

Penggunaan teknik *proportionate stratified random sampling* dalam penelitian ini dengan cara undian yang mana masing-masing siswa non KMS di kelas dipilih dan disesuaikan proporsinya dengan siswa KMS sebagai sampel. Untuk menentukan siswa yang akan dilibatkan dalam penelitian ini maka peneliti membuat gulungan-gulungan kertas yang diberi nomor urut absen siswa Non KMS pada masing-masing kelas, lalu peneliti mengocok secara *random*, bagi lintingan yang muncul maka itulah yang menjadi subjek.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah angket. Angket penelitian ini pengukurannya dengan menggunakan skala yakni skala kemampuan penyesuaian sosial. Saifuddin Azwar (2014: 5-6) berpendapat bahwa skala sebagai alat ukur psikologi cenderung digunakan untuk mengukur aspek afektif, bukan kognitif. Skala yang digunakan adalah skala perilaku. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa skala kemampuan penyesuaian sosial. Uji coba dalam penelitian ini menggunakan uji coba terpakai. Untuk mengukur validitas dan reliabilitas dari angket tersebut digunakan uji validitas dan reliabilitas. Validitas dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan teknik pengujian validitas logis, karena instrumen penelitian disusun berdasarkan teori yang relevan dan dirancang dengan menggunakan kisi- kisi instrumen yang dikonsultasikan pendapat ahli (*Expert Judgement*). Untuk menguji reliabilitas instrumen, peneliti menggunakan rumus *Alpha Cronboach* karena skor butirnya bukan 1 atau 0, tetapi berupa skala bertingkat (*rating scale*). Sedangkan rumus *Alpha Cronbach* dalam Suharsimi Arikunto (2002: 171):

$$r_{11} = \left\{ \frac{k}{k-1} \right\} \left\{ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right\}$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah variabel butir

k = Banyaknya butir pertanyaan item

σ_1^2 = Variabel total

Uji reliabilitas pada penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 21 *for Windows*. Sugiyono (2010: 257)

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menyajikan data kemampuan penyesuaian sosial siswa di sekolah. Peyajian data dimulai dari penentuan skor minimal, maksimal, rentang, dan mean yang selanjutnya akan digunakan untuk menentukan kriteria kategorisasi data kemampuan penyesuaian sosial. Adapun hasil penentuan skor minimal, maksimal, rentang, dan mean data dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Skor Minimal, Maksimal, Rentang, dan Mean Data Kemampuan Penyesuaian Sosial Siswa KMS di Sekolah

Data KMS			
Minimal	Maksimal	Rentang	Mean
144	221	77	183.5

Tabel 2. Skor Minimal, Maksimal, Rentang, dan Mean Data Kemampuan Penyesuaian Sosial Siswa Non-KMS di Sekolah

Data Non-KMS			
Minimal	Maksimal	Rentang	Mean
150	224	74	188.5

Berdasarkan data di atas maka selanjutnya digunakan untuk menentukan kriteria kategorisasi data kemampuan penyesuaian sosial siswa di sekolah. Kriteria kategorisasi data dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga, yakni kategori tinggi, sedang, dan rendah.

Selanjutnya digunakan statistik inferensial untuk menguji hipotesis menggunakan teknik uji-t (*t-test independent samples test*). Uji hipotesis dilakukan setelah melalui uji prasyarat yakni uji normalitas dan uji homogenitas. Teknik yang digunakan untuk pengujian normalitas yaitu dengan menggunakan uji Kolmogrov-Smirnov

(K-S) dengan perhitungan menggunakan program *SPSS* versi 21 *for Windows*. Uji homogenitas dihitung menggunakan “Uji Levene”. Jika taraf signifikansi homogenitas lebih dari 5% maka menunjukkan data bersifat identik atau homogen. Perhitungan dengan program *SPSS* versi 21 *for Windows*.

Setelah dinyatakan berdistribusi normal dan sampel berasal dari populasi yang sama atau homogen, maka selanjutnya dapat dilakukan pengujian hipotesis dengan statistik “Uji-t” dengan menggunakan *Uji-t Independent Sample Test*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, berikut disajikan pembahasan hasil yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian mengenai perbedaan kemampuan penyesuaian sosial antara siswa KMS dan Non KMS di SMPN 2 Yogyakarta. Berikut dapat diketahui data kemampuan penyesuaian sosial di sekolah.

Kemampuan Penyesuaian Sosial di Sekolah Siswa KMS

Penelitian ini menggunakan skala kemampuan penyesuaian sosial di sekolah dengan jumlah item sebanyak 60 soal. Nilai skor tertinggi ditentukan dari $60 \times 4 = 240$, dan skor nilai terendah adalah $60 \times 1 = 60$. Dari hasil pengumpulan data diperoleh skor tertinggi sebesar 221 dan skor terendah sebesar 144. Hasil analisis deskriptif hitung diperoleh nilai *mean* sebesar 183,46, *median* sebesar 184, *modus*

sebesar 180 dan *standar deviation* sebesar 14,141.

Tabel 3. Deskripsi Data Kemampuan Penyesuaian Sosial Siswa KMS di Sekolah

Deskripsi Data	KMS
Jumlah	17612
Mean	183.46
Median	184
Modus	180
Nilai Max	221
Nilai Min	144
Varian	199.96
Range	77
SD	14,141

Distribusi frekuensi relatif kemampuan penyesuaian sosial di sekolah di sekolah siswa KMS tercantum pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kemampuan Penyesuaian Sosial di Sekolah Siswa KMS

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi/ Banyak Siswa	%
1.	Rendah	60-119	0	0 %
2.	Sedang	120-179	38	40 %
3.	Tinggi	180-240	58	60 %

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa terdapat 58 siswa KMS memiliki kecenderungan berkemampuan penyesuaian sosial di sekolah berkategori tinggi atau setara dengan 60%, siswa yang berkemampuan penyesuaian sosial di sekolah sedang sebanyak 38 siswa (40%) dan tidak terdapat siswa KMS yang mempunyai kemampuan penyesuaian sosial di sekolah yang masuk dalam kategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa KMS memiliki kemampuan penyesuaian sosial di sekolah yang baik.

Kemampuan Penyesuaian Sosial di Sekolah Siswa Non KMS

Penelitian ini menggunakan skala kemampuan penyesuaian sosial di sekolah dengan jumlah item sebanyak 60 soal. Nilai skor tertinggi ditentukan dari $60 \times 4 = 240$, dan skor nilai terendah adalah $60 \times 1 = 60$.

Tabel 5. Deskripsi Data Kemampuan Penyesuaian Sosial di Sekolah Siswa Non-KMS

Deskripsi Data	Non KMS
Jumlah	18093
Mean	188,47
Median	188
Modus	188
Nilai Max	224
Nilai Min	150
Varian	197,33
Range	74
SD	14,047

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kemampuan Penyesuaian Sosial di Sekolah Siswa Non-KMS

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi/ Banyak Siswa	%
1.	Rendah	60-119	0	0 %
2.	Sedang	120-179	22	23 %
3.	Tinggi	180-240	74	77 %

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa terdapat 74 siswa Non-KMS memiliki kecenderungan berkemampuan penyesuaian sosial di sekolah berkategori tinggi atau setara dengan 77%, siswa yang berkemampuan penyesuaian sosial di sekolah sedang sebanyak 22 siswa (23%) dan tidak terdapat siswa Non-KMS yang mempunyai kemampuan penyesuaian sosial di sekolah yang masuk dalam kategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa Non-KMS memiliki kemampuan penyesuaian sosial di sekolah yang sedang artinya siswa Non-KMS

memiliki kemampuan penyesuaian sosial di sekolah yang baik.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji T statistik yaitu dengan uji beda *Independent-Samples T Test* pada program *SPSS for Windows versi 21*. Sebelum melakukan uji-T sudah dilakukan pengujian prasyarat menggunakan uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas menghasilkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* 0,697 yang artinya data berdistribusi normal. Hasil perhitungan *Levene's Test* pada uji homogenitas didapatkan angka signifikansinya yaitu 0,695 yang berarti bahwa persebaran datanya homogen.

Uji-T dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan penyesuaian sosial di sekolah antara siswa KMS dan Non KMS di sekolah dengan taraf signifikansi 5% (0,05). Adapun hipotesis nol dan hipotesis alternatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho :Tidak terdapat perbedaan kemampuan penyesuaian sosial di sekolah di sekolah siswa KMS dan Non KMS di SMP N 2 Yogyakarta

Ha :Terdapat perbedaan kemampuan penyesuaian sosial di sekolah di sekolah antara siswa KMS dan Non KMS di SMP N 2 Yogyakarta, dimana siswa Non-KMS mempunyai kemampuan penyesuaian sosial di sekolah di sekolah yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa KMS. Berikut adalah hasil analisis uji-t dengan

menggunakan *Independent Sample T-Test*.

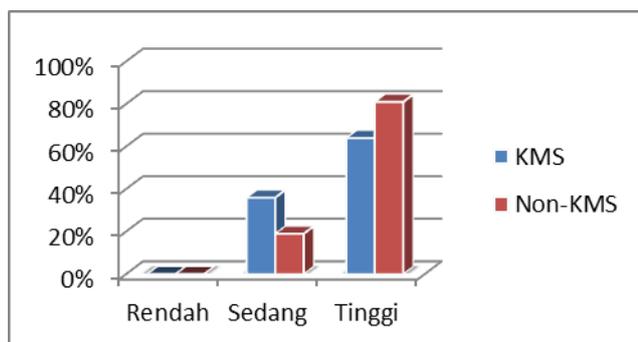
Berdasarkan hasil pengolahan uji T-test, didapatkan nilai sig(2-tailed) 0,015 berarti nilai p-value < alpha atau sama dengan $0,015 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa H_0 di tolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan terbukti, artinya terdapat perbedaan kemampuan penyesuaian sosial siswa di sekolah antara siswa KMS dan Non-KMS di SMP Negeri 2 Yogyakarta.

Kemampuan Penyesuaian Sosial di Sekolah Siswa KMS dan Non-KMS pada Setiap Aspek

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini, diketahui hipotesisnya bahwa “Terdapat perbedaan kemampuan penyesuaian sosial di sekolah antara siswa KMS dan Non KMS di SMPN 2 Yogyakarta, dimana siswa Non KMS mempunyai kemampuan penyesuaian sosial di sekolah yang lebih tinggi dibanding dengan siswa KMS”. menunjukkan bahwa hipotesis tersebut diterima. Hal tersebut didasarkan pada nilai t_0 lebih besar dari t_t pada taraf signifikansi 5% hipotesis tersebut diterima karena ada perbedaan tingkat kemampuan penyesuaian sosial yang dapat dilihat dari hasil mean diantara keduanya.

Perbedaan tersebut dapat dilihat dari aspek menjalin persahabatan. Siswa non-KMS memiliki kecenderungan menjalin persahabatan yang lebih tinggi dibanding siswa KMS, ditunjukkan dengan kemampuan siswa Non-KMS dalam menerima teman apa adanya, mengendalikan emosi, kemampuan bertanya, bersikap realistis, pengambilan keputusan dan

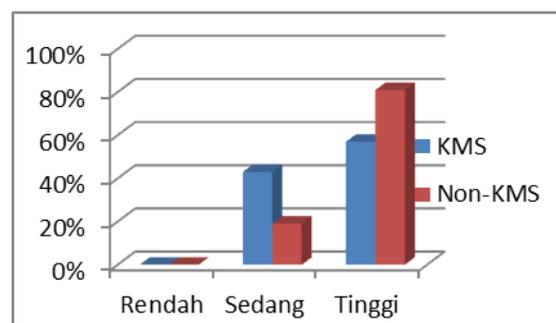
mempertahankan hubungan. Sesuai dengan pendapat Hurlock (2000:173), yang menjelaskan bahwa anak yang merasa bahwa status sosial ekonominya lebih rendah daripada teman-teman sebayanya, maka ia cenderung merasa rendah diri. Hurlock juga menegaskan bahwa status sosial ekonomi yang sama atau lebih tinggi dari anggota lain, dalam kelompoknya, memengaruhi remaja diterima/ ditolak dalam penyesuaian sosial (2000:217).



Gambar 1. Grafik Perbedaan Kemampuan Penyesuaian Sosial pada Aspek Kemampuan Siswa dalam Menjalin Persahabatan dengan Teman Sekolah

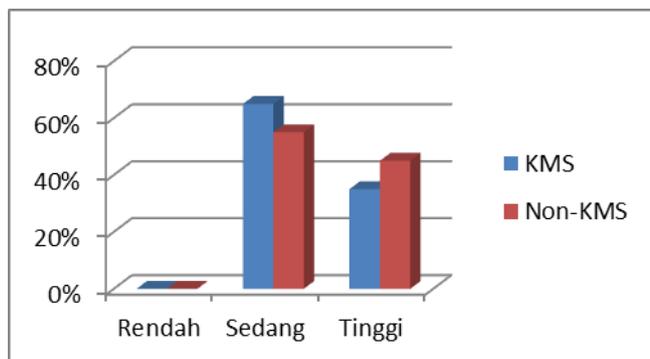
Perbedaan yang kedua, dalam aspek kemampuan siswa bersikap hormat terhadap kepala sekolah, guru, dan staff sekolah lainnya. Baik siswa KMS dan Non-KMS memiliki kemampuan yang sama, hanya saja siswa Non-KMS sedikit lebih unggul dengan nilai *mean* 18 berbanding 19. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam berbicara, bertutur kata dengan sopan santun, dan kemampuan menjaga sikap ketika bertemu dengan guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Sunarto dalam Moh. Ali dan Moh. Asrori (2014:178), yang menerangkan bahwa salah satu proses kemampuan penyesuaian diri adalah rasa hormat pada sesama manusia dan mampu bertindak toleran, selalu menunjukkan perilaku hormat sesuai dengan harkat dan

martabat manusia, serta dapat mengerti dan menerima keadaan orang lain.



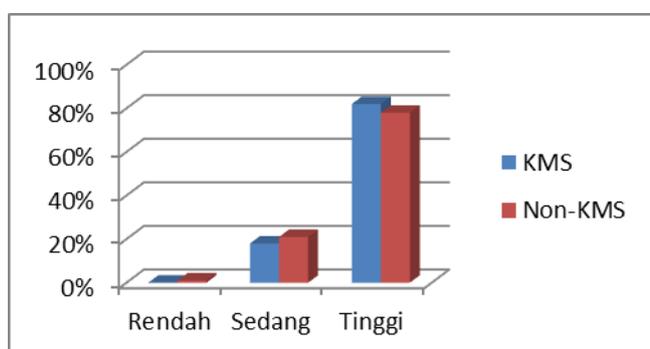
Gambar 2. Grafik Perbedaan Kemampuan Penyesuaian Sosial pada Aspek Kemampuan Siswa Bersikap Hormat terhadap Kepala Sekolah, Guru, dan Staff Sekolah Lainnya

Aspek yang ketiga adalah partisipasi aktif siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah. Sama halnya dengan aspek kedua, perbedaan antara siswa KMS dan Non-KMS hanya selisih 1 poin, dengan nilai *mean* 35 berbanding 36. Bisa diartikan bahwa partisipasi siswa Non-KMS baik di kelas maupun dalam kegiatan ekstra kurikuler, lebih aktif daripada siswa KMS. Hal ini sesuai lagi dengan pendapat Sunarto dalam Moh. Ali dan Moh. Asrori (2014:178), yang menjelaskan bahwa proses siswa yang memiliki kemampuan penyesuaian diri yang lengkap, adalah memiliki kemampuan bertindak sesuai dengan potensi kemampuan yang ada pada dirinya dan kenyataan objektif di luar dirinya. Selain itu, dapat bertindak sesuai dengan potensi-potensi positif yang layak dikembangkan sehingga dapat menerima dan diterima lingkungan, tidak disingkirkan oleh lingkungan maupun menentang dinamika lingkungan.



Gambar 3. Grafik Perbedaan Kemampuan Penyesuaian Sosial pada Aspek Partisipasi Aktif Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Sekolah

Aspek yang terakhir adalah kemampuan siswa bersikap respek dan mau menerima peraturan sekolah. Dalam aspek ini, kemampuan siswa baik siswa KMS maupun Non-KMS adalah setara, dengan nilai *mean* 16. Terlihat dari kemampuan siswa menyadari pentingnya peraturan sekolah dan mampu untuk mematuhi dan menaati peraturan yang berlaku di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1997: 265) yang menjelaskan bahwa peraturan sekolah memperkenalkan perilaku yang disetujui dan tidak disetujui secara kelompok sosial, misalnya peraturan tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan di sekolah.



Gambar 4. Grafik Perbedaan Kemampuan Penyesuaian Sosial pada Aspek Kemampuan Siswa Bersikap Respek dan Mau Menerima Peraturan Sekolah

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kemampuan penyesuaian sosial siswa KMS dan Non-KMS di SMPN 2 Yogyakarta, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan kemampuan penyesuaian sosial antara siswa KMS dan Non-KMS di SMPN 2 Yogyakarta tahun ajaran 2015/ 2016, dimana siswa Non-KMS memiliki tingkat kemampuan penyesuaian sosial yang lebih tinggi dibandingkan siswa KMS. Hal ini dibuktikan dengan distribusi frekuensi kemampuan penyesuaian sosial siswa berdasarkan aspek- aspeknya, mulai dari aspek menjalin persahabatan, bersikap hormat pada guru, partisipasi aktif siswa dan respek menerima aturan yang berlaku di sekolah, menunjukkan bahwa siswa Non-KMS memiliki frekuensi jumlah yang lebih tinggi daripada siswa KMS. Bukti lainnya yakni dari hasil perhitungan hipotesis yang menghasilkan nilai sig. (2-tailed) menunjukkan angka 0,015 yang berarti sig. (2-tailed) < 0,05. Hal ini menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kemampuan penyesuaian sosial siswa KMS dan Non-KMS. Perbedaan tersebut dikarenakan adanya faktor internal dan eksternal siswa, baik dari aspek kognitif, afektif, psikomotor, status sosial ekonomi keluarga, dan lingkungan sekitarnya yang memang terdapat kesenjangan antara siswa KMS dan Non-KMS.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini peneliti menyarankan sebaiknya kepala sekolah mengajukan penetapan NEM syarat masuk minimal kepada Dinas Pendidikan Kota

Yogyakarta, agar kesenjangan kognitif siswa tidak terlalu menjadi beban bagi siswa reguler dan guru mata pelajaran. Peneliti juga berharap bahwa sebaiknya guru Bimbingan Konseling lebih meningkatkan pelayanannya dalam aspek pribadi dan sosial, antara lain dengan memberikan layanan melalui metode permainan yang berkaitan dengan kerjasama, konflik, interaksi sosial dan penyesuaian diri sosial antara siswa KMS dan Non KMS serta perlu dilaksanakan konseling kelompok dan konseling teman sebaya untuk menumbuhkan simpati dan rasa saling menghargai dan dukungan sosial antar siswa.

Diharapkan orangtua memberikan motivasi kepada putra-putrinya untuk membangun kepercayaan diri bagi anak, sehingga anak dapat menyesuaikan diri, bergaul dan berinteraksi dengan baik di lingkungannya.. Sebaiknya pemerintah mengkaji kembali kebijakan terkait peningkatan kualitas pendidikan terutama kebijakan mengenai kuota beasiswa KMS di sekolah agar diberikan syarat nilai minimal dalam proses pendaftarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfi Nurrochmah. (2015). Perbedaan Interaksi Sosial Siswa Penerima dan Non Penerima Kartu Menuju Sehat di SMP Negeri 1 Yogyakarta. *Skripsi*. FIP-UNY.
- Ashari dan Dhenok Panuntun. (2012). *Jaminan Pendidikan Daerah Bagi Pemegang KMS Kota Yogyakarta*. Diakses pada alamat <http://igi.fisipol.ugm.ac.id/index.php/id/biaya-operasional-satuan-pendidikan?sobi2Task=sobi2Details&sobi2Id=58> tanggal 18 September 2015 jam 23.40 WIB.
- Departemen Pendidikan Nasional Yogyakarta. (2015). “*Aturan & Prosedur Penerimaan Peserta Didik Baru Online Kota Yogyakarta*”. Diakses pada alamat <https://yogya.siap-ppdb.com/#!/020301/aturan> tanggal 20 Januari 2016 pukul 21.00 WIB.
- Edi Heri Swasana. (2015). “*PPDB Online Siswa KMS Kota Jogja Digelar 26-27 Juni*”. Kedaulatan Rakyat, 2 Juni 2015. Diakses pada alamat <http://krjogja.com/read/262506/ppdb-online-siswa-kms-kota-jogja-digelar-26-27-juni.kr> tanggal 20 Januari 2016 pukul 19.48 WIB.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi Kelima (Terj. Istiwidayanti & Soedjarwo)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- _____. (1997). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- _____. (2000). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Moh. Ali dan Moh. Asrori. (2008). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara
- Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2008 tentang Sistem Penyelenggaraan Pendidikan. Diakses pada alamat <http://pendidikan.jogja.go.id> tanggal 17 September 2015 jam 22.10 WIB.
- Radar Jogja. (2014). “*Kuota Siswa KMS Tak Proporsional*”. Radar Jogja, 28 Juni 2014.
- Radar Jogja. (2015). “*Penerima KMS di Kota Jogja Turun 7,81 Persen*”. Radar Jogja, 6 Januari 2015.
- Saifudin Azwar. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung. Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. (2010). *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi 2010*. Jakarta: PT. Rinneka Cipta.

Yudrik Jahja. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

W.A. Gerungan. (1988). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Eresco.

W.A. Gerungan. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.